

KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT HIPERTENSI

Maryam K. Lahay¹, Edwina R Monayo², Moh. Nisyar Sy. Abd. Azis³
Universitas Negeri Gorontalo^{1,2,3}
Maryamlahai321@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia. Metode yang digunakan adalah *cross-sectional* dengan Teknik *accidental sampling* melibatkan 47 responden lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dan kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia ($p\text{-value} = 0,000$). Simpulan, semakin tinggi komunikasi terapeutik perawat, semakin besar tingkat kepatuhan minum obat pada lansia.

Kata Kunci: Komunikasi Terapeutik Perawat, Kepatuhan Minum Obat, Lansia

ABSTRACT

This study aimed to determine the relationship between nurses' therapeutic communication and medication adherence among elderly patients with hypertension. A cross-sectional design was employed using an accidental sampling technique involving 47 elderly respondents. The results showed a significant relationship between nurses' therapeutic communication and antihypertensive medication adherence among the elderly ($p\text{-value} = 0.000$). In conclusion, higher levels of nurses' therapeutic communication are associated with greater medication adherence among elderly patients.

Keywords: Therapeutic Communication of Nurses, Medication Adherence, Elderly

PENDAHULUAN

Lanjut usia merupakan individu yang berada dalam rentang usia 60 hingga 90 tahun. Pada tahap ini, sistem biologis seseorang mengalami perubahan baik secara struktur maupun fungsi akibat proses penuaan (Nurdin et al., 2024). Seiring dengan bertambahnya usia, jumlah lansia yang mengalami gangguan kesehatan cenderung meningkat. Penurunan fungsi organ tubuh pada kelompok usia lanjut membuat mereka lebih rentan terhadap berbagai penyakit kronis. Salah satu kondisi kesehatan yang sering dialami oleh lansia adalah hipertensi (Siregar et al., 2024).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan dan membutuhkan terapi jangka panjang seumur hidup. Meskipun demikian, hal yang paling penting adalah pengendalian tekanan darah agar tidak menimbulkan komplikasi serius, seperti gagal ginjal, gagal jantung, maupun stroke. Beberapa faktor berkontribusi terhadap timbulnya komplikasi hipertensi antara lain usia lanjut, pola hidup, serta kepatuhan dalam menjalani pengobatan (Gianevan & Puspita, 2024). Penanganan hipertensi dibagi menjadi dua yaitu secara farmakologi yang menggunakan obat-obatan yang mampu mempengaruhi tekanan darah dan non farmakologi seperti perubahan gaya hidup yang lebih sehat. Peningkatan

tekanan darah sistolik dan diastolik menjadi fokus utama dalam pencegahan hipertensi (Rajab & Purwanto, 2023).

Menurut data dari WHO tahun 2020, sekitar 972 juta jiwa di dunia, atau sekitar 26,4% dari total populasi, diketahui menderita hipertensi. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat, dan pada tahun 2025 bisa mencapai 29,2% (Prajayanti, 2024). Berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2023, prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 63.309.620 jiwa, dengan total kematian akibat hipertensi sebanyak 427.218 kasus (Umam et al., 2023).

Komunikasi terapeutik yaitu bentuk komunikasi khusus yang dilakukan oleh tenaga kesehatan khususnya perawat, dengan tujuan mendukung proses penyembuhan pasien. Hubungan yang terjalin antara perawat dan pasien bersifat terapeutik, dimana komunikasi berperan penting dalam meningkatkan kondisi emosional pasien (Fauziah & Mulyani, 2022). Perawat memiliki tanggung jawab penting, antara lain membangun hubungan saling percaya sehingga pasien merasa aman dan nyaman, mendengarkan keluhan pasien, membantu penyelesaian masalah dengan sikap jujur, tulus, serta empati, dan tetap menunjukkan sikap saling menghargai. Emosi yang stabil sangat berperan mempercepat proses penyembuhan (Fauziah et al., 2023).

Kepatuhan dalam menjalani terapi obat menjadi faktor krusial dalam menentukan keberhasilan pengobatan. Kepatuhan berarti mengikuti anjuran penyedia layanan kesehatan, khususnya terkait waktu, jumlah, serta frekuensi konsumsi obat selama periode pengobatan yang telah ditentukan. Disisi lain, istilah *persistensi* atau ketekunan merujuk pada lamanya pasien tetap melanjutkan terapi obat dalam kurun waktu tertentu (Parkin et al., 2022). Perilaku kepatuhan pasien dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, persepsi terhadap penyakit, serta kualitas interaksi dengan tenaga kesehatan. Aliyah & Damayanti (2022) menyatakan bahwa pemahaman pasien terhadap informasi kesehatan berperan penting dalam membentuk perilaku patuh terhadap pengobatan. Ketidakpatuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks seperti rumitnya jadwal pengobatan, kebiasaan perilaku, usia lanjut, kurangnya dukungan sosial, serta gangguan kognitif (Wagiyanti et al., 2024). Kepatuhan minum obat pada lansia dapat ditingkatkan melalui edukasi kesehatan yang sistematis dan komunikasi yang efektif antara tenaga kesehatan dan pasien. Penelitian Agustina et al., (2023) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 23 Juli 2025, peneliti melakukan observasi langsung pada perawat saat melakukan komunikasi dan mewawancara terhadap tiga pasien hipertensi. Dari hasil observasi langsung dan hasil wawancara tersebut peneliti menemukan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh perawat belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari 4 fase komunikasi terapeutik yang belum terlaksana secara menyeluruh. Pasien mengatakan bahwa perawat tidak memperkenalkan diri dan tidak menjelaskan tujuan tindakan yang akan dilakukan. Selain itu, terkait pengobatan juga belum dilaksanakan secara lengkap, seperti penjelasan mengenai efek samping, indikasi, dan kontraindikasi obat yang tidak disampaikan kepada pasien. Perawat yang memberikan terapi juga tidak memberikan umpan balik maupun kalimat penyemangat dalam interaksi dengan pasien. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan kepada pasien di Puskesmas Limboto terdapat 5 orang yang masih tidak patuh terhadap pengobatan dengan beberapa alasan seperti lupa waktu untuk minum obat, merasa tidak lagi memiliki gejala sehingga menghentikan pengobatan, kurangnya pengetahuan mengenai penggunaan obat dan juga merasa jemu untuk minum obat.

Berdasarkan penelitian sebelumnya sebagian besar penelitian masih berfokus pada populasi umum atau usia dewasa akhir, serta belum adanya kepatuhan minum obat pada kelompok lanjut usia. Lansia memiliki tantangan tersendiri dalam aspek komunikasi maupun kepatuhan akibat faktor kognitif, emosional, dan sosial. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara spesifik hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada lansia, guna memberikan dasar intervensi keperawatan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan kelompok usia tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia di Puskesmas Limboto. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik menelaah peran komunikasi terapeutik perawat terhadap kepatuhan pengobatan pada kelompok lanjut usia, mengingat sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada populasi umum atau usia dewasa akhir dan belum menitikberatkan pada kepatuhan minum obat pada lansia. Lansia memiliki tantangan tersendiri dalam proses komunikasi dan kepatuhan pengobatan yang dipengaruhi oleh faktor kognitif, emosional, serta sosial. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan intervensi keperawatan yang lebih efektif, berorientasi pada pasien, dan sesuai dengan kebutuhan khusus kelompok lanjut usia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang dilaksanakan di Puskesmas Limboto pada tanggal 10 Oktober hingga 10 November 2025. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*, merupakan metode pemilihan sampel berdasarkan kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti yang dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang ditemui cocok sebagai sumber data. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 47 responden lansia yang menjalani pengobatan hipertensi di Puskesmas Limboto. Instrumen pengumpulan data terdiri dari kuesioner komunikasi terapeutik perawat yang dinilai berdasarkan persepsi responden untuk mengukur kualitas komunikasi terapeutik perawat, serta kuesioner MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale) yang digunakan untuk menilai tingkat kepatuhan minum obat hipertensi. Pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh persetujuan etik penelitian dan informed consent dari responden. Kuesioner dibagikan secara langsung dan diisi oleh peneliti untuk memastikan pemahaman responden terhadap setiap pertanyaan. Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan program SPSS, dengan uji *Fisher's Exact Test* untuk mengetahui hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia, dengan tingkat signifikansi *p*-value < 0,05.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia Lansia	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Lansia (60-74)	39	83%
2	Lansia Tua (75-90)	8	17%
Total		47	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia lansia terbanyak yaitu lansia sebanyak 39 responden (83%), dan yang terendah adalah lansia tua yaitu sebanyak 8 responden (17%).

Tabel. 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Laki-laki	8	17%
2	Perempuan	39	83%
	Total	47	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik menurut jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan sebanyak 39 responden (83%), dan yang terendah adalah laki-laki yaitu sebanyak 8 responden (17%).

Tabel. 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Pendidikan Dasar	25	53,2%
2	Pendidikan Menengah	15	31,9%
3	Pendidikan Tinggi	7	14,9%
	Total	47	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan lansia terbanyak adalah pendidikan dasar sebanyak 25 responden (53,2%), dan pendidikan terendah adalah pendidikan tinggi sebanyak 7 responden (14,9%).

Tabel. 4
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	IRT	28	59,6%
2	Pensiunan	10	21,3%
3	Wiraswasta	5	10,6%
4	Petani	4	8,5%
	Total	47	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa pekerjaan lansia terbanyak adalah sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 28 responden (59,6%), dan yang paling sedikit yaitu petani sebanyak 4 responden (8,5%).

Tabel. 5
Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Penyakit Sebelumnya

No	Riwayat Penyakit Sebelumnya	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Diabetes melitus	11	23,4%
2	Asam urat	2	4,3%
3	Asma	1	2,1%
4	Kolesterol	2	4,3%
5	Tidak ada/Tidak tahu	31	66%
	Total	47	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa riwayat penyakit sebelumnya yang paling banyak dialami lansia adalah tidak ada riwayat penyakit yaitu sebanyak 31 responden (66%), dan yang paling sedikit yaitu asma sebanyak 1 responden (2,1%).

Tabel. 6
Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menderita Hipertensi

No	Lama Menderita Hipertensi	Jumlah (n)	Presentase,(%)
1	Jangka Pendek	36	76,6%
2	Jangka Sedang	6	12,8%
3	Jangka Panjang	5	10,6%
	Total	47	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa lama menderita hipertensi terbanyak adalah jangka pendek yaitu sebanyak 36 responden (76,6%), dan yang paling sedikit yaitu jangka panjang sebanyak 5 responden (10,6%).

Tabel. 7
Karakteristik Responden Berdasarkan Tekanan Darah

No	Tekanan Darah	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Pre Hipertensi	5	10,6%
2	Hipertensi Stadium 1	16	34%
3	Hipertensi Stadium 2	26	55,3%
	Total	47	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa tekanan darah lansia terbanyak adalah hipertensi stadium 2 yaitu sebanyak 26 responden (55,3%), dan yang paling sedikit yaitu pre-hipertensi sebanyak 5 responden (10,6%).

Tabel. 8
Karakteristik Responden Berdasarkan Kunjungan Puskesmas

No	Menuju Puskesmas	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Jalan sendiri	41	87,2%
2	Di antar keluarga	6	12,8%
	Total	47	100

Tabel 8 menunjukkan bahwa kunjungan ke Puskesmas terbanyak yaitu jalan sendiri sebanyak 41 responden (87,2%), dan yang terendah adalah diantar keluarga yaitu sebanyak 6 responden (12,8%).

Tabel. 9
Karakteristik Responden Berdasarkan Efek Samping Obat

No	Efek Samping Obat	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Ya	5	10,6%
2	Tidak	42	89,4%
	Total	47	100

Tabel 9 menunjukkan bahwa efek samping obat terbanyak yaitu tidak ada efek samping sebanyak 42 responden (89,4%), dan yang terendah adalah ada efek samping obat yaitu sebanyak 5 responden (10,6%).

Tabel. 10
Distribusi Komunikasi Teapeutik Perawat

No	Komunikasi Terapeutik	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Baik	32	68,1%
2	Kurang Baik	15	31,9%
	Total	47	100

Tabel 10 menunjukan bahwa distribusi frekuensi sebanyak 32 responden (68,1%) mengatakan bahwa komunikasi terapeutik perawat dalam kategori baik, dan terdapat sebanyak 15 responden (31,9%) mengatakan komunikasi terapeutik perawat kurang baik.

Tabel. 11
Distribusi Kepatuhan Minum Obat

No	Kepatuhan Minum Obat	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Patuh	35	74,5%
2	Tidak Patuh	12	25,5%
	Total	47	100

Tabel 11 menunjukan bahwa distribusi frekuensi kepatuhan minum obat terbanyak dengan kategori patuh sebanyak 35 responden (74,5%), dan kategori tidak patuh sebanyak 12 responden (25,5%).

Tabel. 12
Hasil Uji Fisher's Exact Test Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Kepatuhan Minum Obat

Komunikasi Terapeutik	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah (n)	Presentase (%)	p-value
	Tidak Patuh	%	Patuh	%			
Kurang Baik	11	23,4	4	8,5	15	31,9	
Baik	1	2,3	31	65,8	32	68,1	0,000
Total	12	25,7	35	74,3	47	100	

Tabel 12 Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa lansia dengan komunikasi terapeutik perawat yang baik lebih banyak memiliki kepatuhan minum obat yang tinggi yaitu sebanyak 31 responden (65,8%), dibandingkan yang tidak patuh sebanyak 1 responden (2,3%). Sementara itu, lansia dengan komunikasi terapeutik perawat yang kurang baik sebagian besar tidak patuh minum obat yaitu sebanyak 11 responden (23,4%), dan yang patuh sebanyak 4 responden (8,5%).

Hasil tersebut dianalisis dengan menggunakan uji *fisher exact test* menunjukan nilai $p < 0,001$, yang artinya semakin baik komunikasi terapeutik perawat maka semakin tinggi kepatuhan minum obat lansia. Dengan demikian hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia di Puskesmas Limboto.

PEMBAHASAN

Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* diperoleh p -value (0,000) $<$ nilai α (0,05). Hal ini

menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik perawat yang baik akan menimbulkan kepatuhan minum obat pada lansia di Puskesmas Limboto. sejalan dengan penelitian Rafli & Simamora (2022) yang menunjukkan terdapat hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kepatuhan minum obat hipertensi dengan hasil uji *Fisher's Exact Test* diperoleh *p-value* (0,000) < nilai α (0,05). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari et al., (2025) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara kualitas komunikasi perawat dengan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi pengobatan penyakit kronis.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat total keseluruhan komunikasi terapeutik perawat yang baik sebanyak 32 responden (68,1%) dan komunikasi terapeutik perawat kurang baik sebanyak 15 responden (31,9%) dengan tingkat kepatuhan patuh sebanyak 35 responden (74,3%) dan tingkat kepatuhan tidak patuh sebanyak 12 responden (25,7%). Sejalan dengan penelitian Rafli & Simamora (2022) diketahui bahwa dari 159 responden (100%) penderita hipertensi di Puskesmas Karang Satria yang menyatakan penerapan komunikasi terapeutik perawat baik dengan kepatuhan pengobatan patuh sebanyak 136 responden (85,5%) dimana pasien yang diberikan komunikasi terapeutik cenderung lebih patuh dalam meminum obat antihipertensi. Penerapan komunikasi terapeutik mencakup sikap empati, penyampaian informasi yang jelas, serta pelibatan pasien dalam proses perawatan, dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri lansia dalam mematuhi pengobatan. Hal ini sejalan dengan konsep *health belief model* yang menjelaskan bahwa persepsi individu terhadap risiko penyakit dan manfaat pengobatan berperan penting dalam membentuk perilaku kepatuhan (Firmansyah & Salsabil, 2022).

Secara teoritis, komunikasi terapeutik merupakan bentuk interaksi profesional yang memungkinkan perawat untuk mendengarkan, memberikan informasi, serta membangun hubungan saling percaya dengan pasien. Bukti empiris menunjukkan bahwa komunikasi efektif, termasuk pendekatan Motivational Interviewing, dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan (Alhakim et al., 2023). Komunikasi terapeutik yang dilakukan secara empatik dan terstruktur mampu meningkatkan rasa percaya pasien, memperbaiki pemahaman terhadap instruksi terapi, serta memperkuat motivasi pasien untuk patuh terhadap pengobatan.

Umam et al., (2023) menegaskan bahwa komunikasi perawat yang efektif berkontribusi langsung terhadap peningkatan kepatuhan pasien. Kepatuhan pasien terhadap terapi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor medis, tetapi juga oleh faktor psikososial seperti motivasi, dukungan lingkungan, dan pemahaman terhadap manfaat pengobatan. Dimala (2023) menjelaskan bahwa peningkatan pemahaman dan sikap positif pasien terhadap pengobatan berkontribusi terhadap perilaku patuh dalam jangka panjang. Komunikasi terapeutik ini sendiri memegang peranan penting dalam membantu pasien memecahkan masalah yang dihadapi karena untuk tujuan terapi. Melalui komunikasi terapeutik diharapkan perawat dapat membantu klien meningkatkan integritas dirinya dan identitas diri yang jelas. Dalam hal ini perawat menggali segala aspek kehidupan klien dimasa sekarang dan masa lalu. Kemudian perawat membantu meningkatkan integritas diri melalui komunikasinya dengan jelas (Kuncoro et al., 2025).

Selain faktor internal pasien, dukungan keluarga dan strategi komunikasi juga berperan penting dalam membentuk perilaku kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi pada lansia. Audilla & Islamym (2025) menemukan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kepatuhan minum obat lansia, menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dapat memperkuat efektivitas terapi. Komunikasi yang efektif dalam manajemen hipertensi dapat membantu meningkatkan kepatuhan terhadap terapi obat pada lansia. Sebuah studi terbaru oleh Pereira et al., (2024) mengembangkan dan memvalidasi strategi komunikasi berbasis pesan teks melalui aplikasi mobile untuk membantu lansia hipertensi dalam meningkatkan

kepatuhan terhadap pengobatan, nutrisi, dan aktivitas fisik.

Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa pada dasarnya perawat di Puskesmas Limboto sudah menerapkan komunikasi terapeutik dengan baik namun belum sepenuhnya diterapkan kepada pasien terbukti dengan adanya 15 responden (31,9%) yang mengatakan bahwa komunikasi terapeutik masih dalam kategori kurang baik. Hal ini bisa ditinjau dengan faktor lain seperti beban kerja perawat yang mengharuskan perawat melakukan intervensi keperawatan dan keterampilan berkomunikasi dari perawat itu sendiri. Sejalan dengan penelitian Rafli & Simamora (2022) jika penderita hipertensi tidak diberikan pengetahuan dan informasi oleh perawat melalui komunikasi yang baik akan membuat penderita hipertensi tidak mengetahui apa yang harus dilaksanakan untuk membantu mengendalikan tekanan darahnya. Kepatuhan lansia hipertensi tidak hanya ditentukan oleh faktor medis, melainkan juga oleh kualitas komunikasi terapeutik yang dibangun oleh perawat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik perawat sangat berperan penting terhadap kepatuhan minum obat pasien. Komunikasi yang baik dapat membangun rasa percaya, memberikan dukungan emosional, serta memotivasi pasien untuk tetap menjalani terapi secara rutin, khususnya pada penderita hipertensi yang membutuhkan pengobatan jangka panjang. Sebaliknya, komunikasi yang kurang optimal dari tenaga kesehatan dapat berdampak pada menurunnya kepatuhan, bahkan menyebabkan pasien menghentikan pengobatan. Dukungan dan interaksi profesional kesehatan menjadi faktor penting dalam mempertahankan kepatuhan terapi pada pasien hipertensi (Rafli & Simamora, 2022).

SIMPULAN

Adanya hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia di Puskesmas Limboto. Temuan ini mengindikasikan bahwa komunikasi terapeutik yang efektif berperan penting dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, serta kepatuhan lansia terhadap regimen pengobatan hipertensi.

SARAN

Penelitian ini belum sempurna karena keterbatasan peneliti diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian untuk faktor-faktor yang tidak dibahas dalam penelitian seperti yang tertera didalam keterbatasan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. W. P. D., Nursasi, A. Y., & Permatasari, H. (2023). Edukasi Kesehatan dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Lansia Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 2049–2059. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5961>
- Alhakim, A., Situmeang, A., Andhini, J., & Mashita, N. (2023). Peran Imigrasi dalam Pencegahan dan Pengawasan Tindak Pidana Perdagangan Orang Menurut Perspektif Imigrasi Kota Batam. *Jurnal Hukum to-Ra: Hukum Untuk Mengatur dan Melindungi Masyarakat*, 9(3), 322–338. <https://doi.org/10.55809/tora.v9i3.263>
- Aliyah, N., & Damayanti, R. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Primary Health Care Negara Berkembang: Systematic Review. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 107–115. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i5.6999>

- Audilla, A., & Islamy, A. (2025). Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Lansia Penderita Hipertensi. *Journal of Language and Health*, 6(1), 155–160. <https://doi.org/10.37287/jlh.v6i1.5989>
- Dimala, C. P. (2023). Pelana: Pemberdayaan Lansia Aktif untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Buana Pengabdian*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v5i1.5660>
- Fauziah, D. W., & Mulyani, E. (2022). Hubungan Pengetahuan terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 2(2), 94–100. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v2i2.15484>
- Fauziah, S., Anjani, R., & Fuziah, S. (2023). Komunikasi Terapeutik pada Pasien Depresi. *Jurnal Keperawatan Pernus*, 1(1), 10–15. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3996951>
- Firmansyah, G. F., & Salsabil, H. A. (2022). Meta-Analysis: Application of Health Belief Model in Encouraging Preventive Behavior of Self-Care for Hypertensive Patients. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 7, 108–118. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2022.07.02.03>
- Gianevan, N. J., & Puspita, H. I. D. (2024). Tindakan Promotif Pengendalian Hipertensi pada Lansia sebagai Upaya Pencegahan Komplikasi. *ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 271–278. <https://doi.org/10.30812/adma.v4i2.3295>
- Kuncoro, F. D., Gustomi, M. P., & Prayoga, D. H. (2025). Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas. *Complementary Health Care Journals*, 1–7. <https://journal.univgresik.ac.id/index.php/chc/article/view/201>
- Nurdin, S., Prasetyo, J., Rezki, W., Keperawatan, M., & Indonesia, U. S. (2024). Peningkatan pelayanan kesehatan lansia dengan hipertensi melalui edukasi dan konseling self-care. *Journal of Human and Education*, 4(4), 160–165.
- Parkin, R., Nicholas, F. M., & Hayden, J. C. (2022). A Systematic Review of Interventions to Enhance Adherence and Persistence with ADHD Pharmacotherapy. *Journal of Psychiatric Research*, 152, 201–218. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2022.05.044>
- Pereira, A., Trombini, R., Barbalho, Y., Stival, M., Lima, L., Zandonadi, R., Dusi, R., & Funghetto, S. S. (2024). Strategies for Effective Communication in Hypertension Management: Validation of Messages from a Mobile Application to Assist Hypertensive Older Adults in Adherence to Treatment, Nutrition and Physical Activity. *Nutrients*, 16(24). <https://doi.org/10.3390/nu16244284>
- Prajayanti, P. (2024). Penerapan Terapi Relaksasi Benson terhadap Tekanan Darah Sistole pada Lansia dengan Hipertensi di Kelurahan Bejen Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Medika Nusantara*, 2(3), 115–134. <https://doi.org/10.59680/medika.v2i3.1258>
- Rafli, M., & Simamora, R. S. (2022). Hubungan Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Kepatuhan Pengobatan pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Karang Satria Tahun 2022. *Jurnal Keperawatan*, 1(1), 1–9. <https://journal.mandiracendikia.com/index.php/ojs3/article/view/2>
- Rajab, M. A., & Purwanto, E. (2023). Pengembangan Program Pengurangan Asupan Garam pada Lansia dengan Hipertensi. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 14(8), 510–517. <https://forikes-ejournal.com/index.php/SF/article/view/sf14302>
- Sari, E. K., Imallah, R. N., & Kurniasih, Y. (2025). Peran Perawat Edukator dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di RS PKU Muhammadiyah Gamping. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 5401–5412. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/2817>

- Siregar, F. G. G., Theo, D., Syafitri, R., Fitrianti, A. D., & Yuniati. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Rasau Kabupaten Labuhanbatu Selatan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 2(1), 247–263. <https://doi.org/10.55606/termometer.v2i1.2864>
- Umam, M. K., Martani, R. W., Yuniarisih, Y., Mumpuni, S., & Yuniarti, Y. (2023). Perilaku Self-Care pada Penderita Hipertensi di Indonesia: Sistematik Literatur Review. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(6), 908–918. <https://journal.unpacti.ac.id/JPP/article/view/1051>
- Wagiyanti, W., Faizah, N. R., & Utami, A. W. (2024). Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi Anggota Posyandu Lansia Bina Bahagia di Desa Bandardawung Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Kesehatan Tujuh Belas*, 5(2), 316–322. <https://ojs.stikestujuhbelas.ac.id/index.php/jurkestb/article/view/96>